

ANALISIS PERFORMA BUTA WARNA PARSIAL PADA KARYA DESAIN KOMUNIKASI VISUAL

ANALISIS PERFORMA BUTA WARNA PARSIAL
PADA KARYA DESAIN KOMUNIKASI VISUAL

*Vania Gabriella Nuralim¹, Richi Femus Yoselinus²
Gabriell Amarice³, Greysia Susilo⁴*

(1,2,3) Mahasiswa S1, Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Pradita

(4) Dosen, Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Pradita

vania.gabriella@pradita.ac.id

Abstrak

Buta warna adalah kondisi di mana kualitas penglihatan terhadap warna berkurang. Buta warna parsial adalah kondisi di mana mata penderita tidak dapat mengidentifikasi sejumlah warna tertentu dengan akurat. Pada perguruan tinggi yang memiliki program studi desain, (calon) mahasiswa diharuskan tidak memiliki kondisi buta warna. Namun begitu, di beberapa perguruan tinggi terdapat mahasiswa buta warna yang dapat masuk ke program studi desain. Ada beberapa cara supaya mahasiswa buta warna dapat memasuki program studi desain, baik legal maupun ilegal. Banyak kesulitan yang dihadapi mahasiswa desain yang buta warna, karena banyaknya tugas yang membutuhkan kepekaan terhadap warna. Permasalahan juga dialami ketika melihat contoh yang diberikan dosen, instruksi, dan memilih warna yang digunakan. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis karya desainer dan mahasiswa buta warna dibandingkan dengan mahasiswa normal. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan penelitian kualitatif dengan menganalisis karya.

Kata Kunci : buta warna, karya desain grafis, pemilihan warna

Abstract

Color blindness is a condition that the vision quality in color is reduced. Partial color blindness is a condition that the sufferer's eyes cannot identify certain colors accurately. On universities that have design study program, (prospective) students must not have color blind eyes. However, on some universities, there are color blind students who can enter the design study program. There are certain ways so color blind students can enter design study program, legally or illegally. Many difficulties that are faced by color blind design students, because so many works that require sensitivity to color. Problems also experienced when seeing the examples given by lecturer, instructions, and choosing color that is used. The purpose of this research is to analyze works of designers and color blind students compared to normal students. The methods used are observation, interview, and qualitative research by analyzing works.

Keywords : color blind, graphic design work, color selection

1. Pendahuluan

Desain adalah kegiatan kreatif untuk merencanakan dan merancang sesuatu yang umumnya fungsional. Desain memiliki beberapa cabang ilmu, seperti Desain Komunikasi Visual (DKV), Desain Produk, Desain Interior (DI), dan Desain Arsitektur. DKV adalah cabang ilmu desain yang mempelajari konsep komunikasi dan ungkapan kreatif. Buta warna adalah kondisi dimana kualitas penglihatan terhadap warna berkurang. Dalam kuliah jurusan desain, sebagian besar universitas atau sekolah tinggi memiliki sebuah aturan yang mengharuskan (calon) mahasiswanya tidak memiliki kekurangan di bagian penglihatan terhadap warna. Terdapat beberapa masalah yang dialami oleh mahasiswa yang berhasil masuk ke jurusan DKV, salah satunya adalah mahasiswa kebingungan melihat contoh yang diberikan oleh dosen.

Masalah yang akan diteliti adalah adakah ciri-ciri yang membedakan karya mahasiswa DKV buta warna dengan mahasiswa normal serta dapatkan masyarakat menemukan ciri-ciri buta warna di dalam contoh karya desain. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perbedaan karya mahasiswa DKV buta warna dan normal, membandingkan desainer buta warna yang sukses untuk mengetahui ciri-ciri karya buta warna, dan mengetahui persepsi masyarakat tentang ciri-ciri karya seorang buta warna. Tim penulis fokus kepada analisis karya yang buta warna dan normal dalam bidang desain. Ruang lingkup dari penelitian ini adalah desainer buta warna mancanegara yang sukses, mahasiswa baik DKV ataupun program studi lainnya, serta masyarakat umum yang sudah bekerja baik dosen DKV ataupun bidang pekerjaan lainnya, yang berdomisili di Jakarta dan Tangerang.

2. Tinjauan Pustaka

Buta warna adalah kondisi di mana kemampuan mata untuk membedakan warna-warna tertentu menurun. Istilah lainnya adalah manusia yang sulit melihat warna merah, hijau, biru, atau campuran dari warna-warna tersebut. Ada dua sel yang bertugas untuk mendeteksi cahaya di dalam retina, yaitu sel batang dan sel kerucut. Sel batang mendeteksi cahaya gelap dan terang, juga sensitif terhadap cahaya yang intensitasnya rendah. Sel kerucut mendeteksi warna dan terkonsentrasi di dekat pusat penglihatan. Terdapat tiga jenis sel kerucut, yaitu merah, hijau, dan biru. Untuk menentukan persepsi warna, otak menggunakan input dari sel kerucut ini. Buta warna terjadi pada saat satu atau lebih sel kerucut warna tidak ada, tidak bekerja, atau mendeteksi warna yang berbeda. Kondisi parah terjadi ketika tidak adanya semua jenis sel kerucut, kalau kondisi sedang terjadi ketika ada satu sel kerucut yang tidak bekerja dengan baik. (Nurin, 2019)

Menurut (Tjin, 2017), ada tiga tipe buta warna, yakni merah-hijau, biru-kuning, dan total. Karakter gejala dari masing-masing tipe berbeda-beda. Orang yang buta warna merah-hijau memiliki karakteristik warna kuning dan hijau terlihat memerah, selain itu warna *orange*, merah, dan kuning terlihat seperti hijau. Orang yang buta warna biru-kuning pada saat melihat warna biru terlihat seperti kehijauan, kuning terlihat seperti abu-abu atau ungu terang, selain itu juga sulit membedakan warna merah muda dengan kuning dan merah. Orang yang buta warna total kesulitan membedakan semua warna, biasanya hanya dapat melihat hitam, putih, dan abu-abu. Menurut (Verizarie, 2019), buta warna total terbagi menjadi dua jenis, yaitu *cone* monokromasi dan akromatopsia. *Cone* monokromasi adalah kondisi di mana penderita melihat objek hanya satu warna, seperti

merah, biru, dan hijau. Akromatopsia adalah kondisi di mana buta warna sudah termasuk parah sehingga menyebabkan penderita hanya melihat objek hanya berwarna hitam putih.



Gambar 1. *Penglihatan Orang Bermata Normal dan Buta Warna Parsial (Rizka, 2018)*



Gambar 2. *Penglihatan Orang Bermata Normal dan Buta Warna Total (Herdyanto, 2019)*

Menurut (Tjin, 2017; Verizarie, 2019; Nurin, 2019), ada beberapa penyebab buta warna, yaitu genetika; ada kerusakan atau cedera pada mata atau saraf optik; ada kerusakan pada bagian otak yang bertugas mengidentifikasi warna; katarak; mengidap penyakit diabetes, glaukoma, alzheimer, leukemia, parkinson, anemia sel sabit, atau *multiple sclerosis*; efek samping obat seperti *digoxin*, *ethambutol*, *phenytoin*, *chloroquine*, dan *sildenafil*; terpapar zat kimia seperti *carbon disulfide* yang dipakai dalam industri rayon, dan *styrene* yang digunakan dalam industri plastik serta karet, dan penuaan. Umumnya, belum ada metode pengobatan yang dapat mengembalikan kemampuan mata dalam melihat warna secara sepenuhnya. Namun, ada sejumlah alat bantu yang bisa digunakan untuk membantu penglihatan mata yang mengidap buta warna menurut (Nurin, 2019) dan (Verizarie, 2019), yaitu memakai lensa kontak berwarna, kacamata anti-ultraviolet, *eyeborg*, menerapkan cara alternatif identifikasi warna, meminta bantuan orang lain, dan terapi gen.

Menurut (Halodoc, 2019) dan (N.N., 2015), terdapat beberapa profesi yang mengharuskan lulus tes buta warna, misalnya dokter supaya dapat mendiagnosis pasien berdasarkan perubahan warna pada tubuh, selain itu dokter juga berhubungan dengan alat medis yang menggunakan indikator warna tertentu. Tentara juga harus tidak buta warna, karena syarat fisik untuk menjadi tentara adalah kondisi yang prima, tidak boleh ada “cacat fisik” apapun. Polisi juga tidak boleh memiliki mata buta warna karena harus mampu membedakan warna dengan benar, bila buta warna maka akan sulit mengerjakan tugas-tugas kepolisian, baik itu berhubungan dengan lalu lintas, penanganan huru-hara,

dll. Pilot diharuskan untuk memiliki penglihatan yang normal, karena banyaknya instrumen yang menggunakan warna tertentu untuk membaca kode penerbangan, demikian pula ketika kondisi cuaca kurang baik atau pada saat terbang di malam hari yang tergantung dengan sinyal lampu di landasan. Seseorang yang buta warna tidak bisa menjadi pilot karena dapat membahayakan penumpang. Pemadam kebakaran juga tidak boleh buta warna, karena pada umumnya penderita buta warna parsial tidak bisa melihat warna merah dan hijau dengan benar, sehingga penderitanya tentu tidak diijinkan untuk menjadi petugas pemadam kebakaran. Selain beberapa profesi tersebut, masih ada beberapa profesi lainnya yang mengharuskan seseorang lulus tes buta warna. Misalnya desainer, apoteker, astronot, hingga pengawas lalu lintas udara.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian terapan, karena tim penulis ingin mencari tahu ciri-ciri karya desainer yang buta warna. Berdasarkan tujuannya, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan *explanatory*. Metode yang digunakan adalah penelitian campuran, karena dalam penelitian ini ada menggunakan penelitian kualitatif dan kuantitatif secara sederhana. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan metode observasi, kuesioner, dan wawancara.

Tim penulis melakukan observasi terhadap desainer buta warna yang sukses. Tahapan yang dilakukan pertama kali adalah mencari biografi desainer buta warna. Lalu tim penulis melihat hasil karyanya yang kemudian akan dilakukan analisis kualitatif. Selain itu, tim penulis juga mengobservasi hasil karya anggota tim penulis yang merupakan mahasiswa DKV buta warna parsial dan normal, yang kemudian akan dianalisis kualitatif.

Tim penulis melakukan perancangan kuesioner yang akan ditujukan kepada masyarakat umum dan mahasiswa yang berdomisili di Jakarta dan Tangerang. Kuesioner dibagikan secara *online* melalui Google Form yang akan dibagikan di bulan April 2020. Tim penulis menargetkan untuk mendapat setidaknya 100 responden. Setelah tim penulis memperoleh lebih dari 100 responden, tim penulis menutup penerimaan responden yang kemudian hasilnya akan dianalisis.

Tim penulis akan mewawancarai beberapa narasumber, yaitu seniman yang buta warna parsial dan mahasiswa DKV yang buta warna. Tim penulis mewawancarai seniman yang buta warna parsial, dengan tujuan untuk mengetahui pengalaman dan kendala pekerjaan seniman yang memiliki buta warna. Tim penulis mewawancarai mahasiswa DKV yang buta warna parsial karena ingin mengetahui permasalahan dan solusi yang dihadapi pada saat mengerjakan tugas kuliah DKV.

4. Hasil dan Pembahasan

Observasi

Tim penulis mengumpulkan data tentang berbagai desainer dari luar negeri yang buta warna, dari artikel pada beberapa *website* di internet, dan pada akhirnya tim penulis memutuskan untuk mengulas tiga desainer buta warna mancanegara yang bernama Matej Latin, Abhinav Sharma, dan Charles Méryon. Pada waktu membandingkan karya-karya mereka, yang diulas adalah dari segi warna, komposisi, kontras, ruang (*space*), dan *layout*. Hasil observasi adalah sebagai berikut.



Gambar 3. Karya Matej Latin (Latin, N.D.)

Matej Latin adalah desainer UX GitLab yang berasal dari Slovenia, tinggal di London. Dia bercerita tentang proyek desain dimana ada tombol hijau di *background* merah pada saat menentukan warna *button* bersama rekan kerjanya, sehingga membuat mata Latin sakit. Rekan Latin langsung mengubah *color mode* menjadi *grayscale* dan melihat kontras. Pekerjaan Latin sukses dan rekannya mengatakan bahwa Latin memiliki pekerjaan yang sempurna. Selain desainer UX, Latin juga menyukai di bidang tipografi, dan dia menulis buku mengenai tipografi untuk desainer situs *website* dan *website developers*. (Latin, 2016). Karya Latin yang diulas (Gambar 3) memiliki karya yang *monotone*. Warna yang digunakan minim yaitu putih, merah, dan hitam. Kelebihan dari karya ini adalah desain cenderung *simple* dan *modern*. Kekurangannya adalah warna yang terdapat di karya tersebut cenderung pudar. Dari segi komposisi yang dimiliki, terdapat *widow* dan *orphan*, dimana kedua hal tersebut terkait dengan pemenggalan kata yang menyebabkan kurang nyaman dipandang. Walaupun demikian, komposisi yang diterapkan sudah baik. Ditunjukkan dengan kesesuaian dan konsisten *typeface* yang digunakan, serta teks yang sejajar. Kontras yang diterapkan pada karya ini menciptakan *emphasis* atau tekanan pada teks '*a better web*'. Teks dan *background* dapat dibedakan dengan mudah karena kontras yang terlihat jelas. Karya ini memanfaatkan *space* dengan cukup baik sehingga tercipta keseimbangan yang selaras antara *white space* and *black space*, oleh karena itu, mata audiens dapat 'beristirahat'. Dari segi *layout*, karya ini menggunakan *grid* yang menciptakan tulisan yang sejajar dan rapi. Karya ini tidak menggunakan *golden section* karena tidak cocok digunakan untuk karya poster tipografi.



Gambar 4. Karya Abhinav Sharma (N.N., N.D.)

Abhinav Sharma adalah desainer produk di Quora, berasal dari India dan sukses meskipun buta warna parsial. Dia menjelaskan bahwa buta warna merah-hijau bukan

masalah yang besar. Cara yang digunakan untuk menanggulangi kekurangan buta warna ialah menggunakanacamata bantuan yaitu EnChroma. Selain itu, dia juga menggunakan palet warna yang tersedia di internet, kadang membuat palet warna sendiri. Dia juga kadang meminta bantuan orang lain. Selain sebagai desainer produk, dia juga suka membuat beberapa karya poster, ilustrasi, sketsa, lukisan, dan lain-lain. (Sharma, 2015). Warna yang digunakan pada karya ini (Gambar 4) termasuk monokromatik dan gradasi, warnanya *mainstream* tapi unik. Kekurangannya adalah warna pada karya tersebut cenderung *mainstream* atau sering digunakan. Komposisi yang diciptakan dalam karya ini menarik sehingga membuat mata audiens fokus ke ilustrasi vektor hewan. Proporsi ilustrasi dan teks yang cukup tepat, kesesuaian hasil karya yang ditampilkan dengan pesannya, dan konsistensi *style* ilustrasi yang dibuat membuat komposisi yang menarik. Sayangnya karya ini tidak terlihat jelas penerapan *alignment*-nya. Kontras yang diterapkan pada dapat menciptakan kesan yang estetik. Selain itu, mata audiens dapat membedakan objek dan *background* dengan mudah. *Space* yang terdapat pada karya ini cukup baik, tetapi ilustrasi vektor diletakkan kurang simetris (agak mojok ke kiri) sehingga membuat sedikit kurang enak dipandang bagi mata audiens. Pada karya ini tidak dapat diidentifikasi *layout* yang digunakan apakah *grid* atau *golden section*.



Gambar 5. Karya Charles Méryon (N.N., N.D.)

Charles Méryon adalah seniman Perancis abad ke 19. Dia lahir di Paris pada tanggal 23 November 1821, dan wafat di Saint-Maurice pada tanggal 13 Februari 1868. Dia terkenal karena banyak membuat etsa pemandangan di Paris. Cara yang digunakan untuk menanggulangi kekurangan buta warna adalah menghindari penggunaan warna, dengan menggunakan warna *grayscale*. (N.N., 2020). Warna yang digunakan pada karya ini (Gambar 5.) *grayscale*, karena menghindari penggunaan warna. Komposisi karya ini menarik untuk para audiens yang buta warna, karena tidak banyak menggunakan warna, tetapi bagi audiens yang tidak buta warna akan merasa kurang lengkap. *Alignment* yang diterapkan pada karya ini tidak terlihat. Karya ini konsisten dalam menerapkan perspektif dan *style* penggambaran. Kontras pada karya ini kurang menonjol, karena tidak banyak menggunakan warna, walaupun begitu tetap ada kontras pada gambar karena efek dari *shading*/bayangan yang terdapat pada gambar tersebut. *Space* yang terdapat pada karya ini termasuk kurang dimanfaatkan secara baik. Hal ini ditunjukkan dengan hampir di seluruh karyanya terisi penuh oleh gambar. *Layout* yang digunakan pada karya ini sudah bagus karena terciptanya sketsa bangunan dan suasana kota yang baik. Karya ini tidak

menggunakan *grid* ataupun *golden section*, tetapi menggunakan teknik perspektif yang membuat karya ini terlihat seperti bangunan dan suasana kota pada aslinya.

Tim penulis juga melakukan analisis pada hasil karya mahasiswa DKV yang buta warna. Tim penulis mempertimbangkan tugas yang akan dianalisis, dan pada akhirnya tim penulis memutuskan untuk menganalisis tugas menggambar bebas menggunakan cat air yang merupakan salah satu tugas di mata kuliah Ilmu Warna Desain semester 1.



Gambar 6. Tugas Menggambar Bebas Menggunakan Cat Air Karya Gabriell Amarice

Gabriell Amarice, yang biasa dipanggil Gabriell atau Gaby, adalah seorang mahasiswa DKV di Universitas Pradita. Gabriell memiliki kondisi buta warna parsial, dan saat ini sedang menempuh pendidikan kuliah semester 4. Gabriell lahir di Jakarta, pada tanggal 4 September 2000. Meskipun buta warna parsial, tetapi Gabriell tetap dapat mengikuti pembelajaran kuliah DKV dengan baik. Cara yang digunakan untuk menanggulangi kekurangan buta warna adalah dengan menggunakan strategi pada saat pemberian warna pada karya, misalnya menggunakan *color palette* yang tersedia di internet. Nilai yang diperoleh Gabriell saat ini tergolong baik. Gabriell memiliki keahlian di bidang gambar manual. Warna dari karya tersebut (Gambar 6) mempunyai kontras yang lumayan tinggi karena warna yang digunakan adalah warna primer. Kelebihannya adalah desain cenderung *simple*, warna yang digunakan terlihat pekat. Kekurangan yang terdapat pada karya ini adalah warna yang diberikan memiliki kesan yang biasa karena warna tersebut merupakan warna primer yang biasa digunakan. Komposisi yang diciptakan dalam karya ini menarik sehingga membuat mata audiens fokus ke logo Superman yang seolah-olah dari baju yang dirobek. Proporsi robekan baju dan logo Superman juga dibuat dengan ukuran yang sesuai, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat tercapai. *Alignment* yang dipakai adalah *centering*, ditunjukkan dengan objek-objek yang berada di tengah. Kontras yang diterapkan pada karya ini cukup baik karena warna merah dan biru merupakan warna yang sangat kontras. Dari segi ukuran, kontras yang diterapkan sudah baik karena mata audiens dapat langsung mengidentifikasi logo Superman dengan mudah, kemudian ke bagian sobekan di pinggirnya. *Space* yang terdapat pada karya di atas sudah termasuk cukup baik karena antara *white space* dan *black space* sudah seimbang. *Layout* yang digunakan pada karya ini bukan *grid* atau *golden section*, tetapi menerapkan *centering* atau memiliki fokus di tengah.




Dari hasil analisis diatas, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diperoleh. Warna yang digunakan oleh desainer buta warna rata-rata hanya sedikit, menggunakan gradasi, atau monokromatik. *Space* yang diterapkan oleh orang yang buta warna ataupun normal serupa, sama-sama telah memanfaatkan *space* dengan baik sehingga karya enak dipandang dan mata ada jeda visual. Komposisi yang diterapkan oleh desainer yang buta warna ataupun normal memiliki komposisi yang baik. Desainer yang buta warna sudah

menciptakan kontras yang cukup dan memberi kejelasan pada gambar. *Layout* yang diterapkan oleh karya-karya ini secara keseluruhan tidak dapat diidentifikasi, tetapi peletakkannya sudah cukup tepat.

Kuesioner

Tim penulis membuat 13 pertanyaan yang diajukan di Google Form. Tim penulis menyebarluaskan *link* Google Form pada hari Jumat, 3 April 2020. Setelah memperoleh 124 responden, tim penulis menutup penerimaan responden Google Form pada hari Sabtu, 4 April 2020 karena sudah melebihi target (target 100 responden). Tim penulis memutuskan untuk menghapus satu responden karena terjadi jawaban ganda, sehingga data yang diproses hanya sejumlah 123 responden.

Tabel 1. Tabel Kompleks Pertanyaan 8 dan 9

Pertanyaan 9: Berikut adalah contoh karya anak DKV, dari karya tersebut manakah karya mahasiswa yang buta warna?					
	Pilihan jawaban	A. 	B. 	C. 	Jumlah
Pertanyaan 8: Menurut anda ciri-ciri apa yang membedakan hasil karya mahasiswa yang buta warna atau tidak? (bisa pilih lebih dari satu)	A. <i>Layout</i>	3	5	8	16
	B. Pemilihan warna	47	25	38	110
	C. Penilaian yang diberikan dosen	1	4	6	11
	D. Komposisi	24	19	25	68
	E. Sketsa	7	6	2	15
	F. <i>White space</i> (ruang kosong)	9	8	12	29
	G. Kualitas secara keseluruhan	11	11	12	34
	Jumlah	102	78	103	283

Tabel di atas ini merupakan hasil jawaban responden atas pertanyaan 9. (Menurut anda ciri-ciri apa yang membedakan hasil karya mahasiswa yang buta warna atau tidak? – bisa pilih lebih dari satu) dan 10. (Berikut adalah contoh karya anak DKV, dari karya tersebut manakah karya mahasiswa yang buta warna?). Hasil jawaban kemudian dikombinasikan untuk melihat korelasi antara kedua pertanyaan tersebut.

Berdasarkan hasil kumulatif dari jawaban pada pertanyaan 8 dan 9, responden setuju bahwa prioritas kriteria pembeda karya orang yang buta warna dan tidak adalah pemilihan warna, komposisi, kualitas secara keseluruhan, *white space*, *layout*, sketsa, dan yang terakhir adalah penilaian dari dosen. Jawaban yang tepat pada pertanyaan nomor 9 adalah C. Bagi responden yang memilih C pada pertanyaan nomor 9, indikator penilaian dosen dianggap lebih penting daripada sketsa, karena mungkin mereka berpikiran sketsa C dianggap oke dan unik. Bagi responden yang memilih A dan B pada pertanyaan nomor 9, indikator penilaian dosen dianggap menjadi prioritas terakhir

daripada sketsa, karena mungkin mereka menganggap karya-karya tersebut telah mendapatkan nilai yang oke dari dosen.

Wawancara

Wawancara tim penulis adalah seniman buta warna parsial di Indonesia, Rukmunal Hakim (37 tahun), yang bergerak di bidang ilustrasi. Tim penulis melakukan wawancara *online* melalui *Direct Message* Instagram untuk meminta persetujuan kepada narasumber pada hari Sabtu, 9 Mei 2020 pukul 17:23, lalu disambung melalui *email*. Beliau menjawab bahwa hambatan buta warna parsial yang dialami narasumber tidak menyebabkan kesulitan. Awalnya narasumber mengambil bidang seni rupa, namun pada akhirnya narasumber mengambil bidang ilustrasi. Kondisi buta warna parsial yang narasumber alami tidak dianggap sebagai sebuah hambatan, karena masih ada hal yang dapat dilakukan dengan kekurangan tersebut. Saran yang disampaikan oleh narasumber terhadap mahasiswa yang mengalami kondisi yang buta warna adalah di dunia kreatif tidak buta warna hanya satu faktor penting di antara banyak faktor lainnya, karena masih ada faktor lainnya yang mempunyai peran yang penting juga.

Wawancara kedua dilakukan kepada mahasiswa DKV Universitas Pradita, yaitu Gabriell Amarice yang juga memiliki buta warna parsial. Maka tim penulis meminta Gabriell untuk menjawab sejumlah pertanyaan yang diajukan. Dalam kesehariannya sebagai mahasiswa DKV semester 4 (empat), Gabriell memiliki cara untuk menanggulangi hal tersebut. Cara yang digunakan yaitu menggunakan *color palette* yang tersedia di internet. Mata kuliah yang dianggap sulit oleh Gabriell yaitu Ilmu Warna, walaupun hampir setiap mata kuliah menggunakan warna. Menurut Gabriel perbedaan nilai yang diperoleh tidak berkurang karena kondisi buta warna.

5. Kesimpulan dan Dampak Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan pertama penelitian mengenai ciri dan cara mengidentifikasi kondisi buta warna dari hasil karya yang dihasilkan, maka hal ini tidak berhasil dilakukan. Dari ketiga metode penelitian dibuktikan bahwa tidak dapat dianalisis signifikansi kondisi buta warna dari hasil karya yang dianalisis. Hasil karya dari seseorang yang buta warna sulit untuk diidentifikasi, karena penggunaan warnanya yang nyaris sama dengan warna yang digunakan oleh seseorang yang matanya normal. Berdasarkan hasil dari kuesioner, tidak ada perbedaan signifikan antara mereka yang bisa menebak karya buta warna dengan karya mata normal. Melalui hasil wawancara, penulis mendapatkan hasil bahwa seseorang yang buta warna merasa tidak mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan desain, karena buta warna tersebut bukan hal yang dianggap menjadi penghambat.

Orang yang buta warna tetap bisa memasuki pekerjaan atau program studi yang berkaitan dengan desain. Terdapat beberapa strategi agar seseorang yang buta warna tetap dapat masuk ke dalam program studi desain, antara lain bertanya pada mahasiswa lain tentang pemilihan warna, dapat pula bertukar tugas. Seseorang penderita buta warna tidak harus merasa minder terhadap kekurangannya karena hal tersebut bukanlah sebagai penghambat yang besar, tetapi terdapat hal lain yang merupakan kelebihan jika terus berusaha.

Tim penulis berharap dengan adanya penelitian ini, seseorang yang ingin memasuki ranah desain tetapi buta warna hendaknya tetap memiliki daya juang tinggi, serta memiliki kesabaran pula dalam menjalankan tugas dalam bidang desain. Orang yang

buta warna tidak usah segan untuk meminta tolong kepada orang yang lebih profesional (bermata normal) dalam hal pemilihan warna untuk desain. Orang yang bermata normal hendaknya sabar dan menyemangati orang yang buta warna, terutama di dunia desain, serta tidak sombong untuk membantu mereka. Tim penulis juga berharap dengan adanya penelitian ini, hendaknya para dosen tidak memberikan perbedaan terhadap penilaian yang diberikan atas hasil karya seseorang yang buta warna dan tidak, penilaian yang dilakukan sebaiknya dengan objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Dunwell, P. (2018). *Colour-Blind Artists - EasyFrame*. Diunduh 24 April 2020 dari: <https://www.easyframe.co.uk/NewsArticle/colour-blind-artists>
- Halodoc, R. (2019). *Ini 4 Profesi yang Mengharuskan Lulus Tes Buta Warna*. Diunduh 2 Maret 2020 dari: <https://www.halodoc.com/4-profesi-yang-mengharuskan-lulus-tes-but-warna>
- Herdyanto, A. (2019). *Buta Warna Bisa Jadi Berbahaya, Ini 7 Fakta yang Perlu Kamu Ketahui*. Diunduh 5 Juni 2020 dari: <https://www.idntimes.com/health/fitness/abraham-herdyanto/fakta-tentang-but-warna/7>
- Latin, M. (2016). *A tale of a colour blind designer | Matej Latin*. Diunduh 8 Mei 2020 dari: <https://matejlatin.co.uk/articles/2016/07/07/a-tale-of-a-colour-blind-designer/>
- Latin, M. (N.D.). *Books | Matej Latin*. Diunduh 8 Mei 2020 dari: <https://matejlatin.co.uk/books/>
- Lu, L. (2018). *Four Essential Tips for the Color-Blind Designer*. Diunduh 26 Februari 2020 dari: <https://designroast.org/4-essential-tips-color-blind-designer/>
- Makarim, F.R. (2019). *Ketahui Jenis Pekerjaan yang Butuh Tes Buta Warna*. Diunduh 9 Maret 2020 dari: <https://www.halodoc.com/ketahui-jenis-pekerjaan-yang-butuh-tes-but-warna>
- Nurin, F. (2019). *Buta Warna : Gejala, Penyebab, dan Pengobatan | Hello Sehat*. Diunduh 1 Maret 2020 dari: <https://hellosehat.com/kesehatan/penyakit/buta-warna/>
- Rizka, A. (2018). *Begini Pemandangan yang Dilihat oleh Penderita Buta Warna. Fotografer Ini Menjelaskannya Lewat Foto*. Diunduh 5 Juni 2020 dari: <https://www.hipwee.com/feature/begini-pemandangan-yang-dilihat-oleh-penderita-but-warna-fotografer-ini-menjelaskannya-lewat-foto/>
- Sharma, A. (2015). *This is what it's like to be a color blind designer — Quartz*. Diunduh 8 Mei 2020 dari: <https://qz.com/456665/this-is-what-its-like-to-be-a-color-blind-designer/>
- Sharp, R. (2016). *The Advantages of Being a Colorblind Artist - Artsy*. Diunduh 24 April 2020 dari: <https://www.artsy.net/article/artsy-editorial-the-advantages-of-being-a-colorblind-artist>
- Tjin, W. (2017). *Buta Warna - Gejala, penyebab dan mengobati - Alodokter*. Diunduh 1 Maret 2020 dari: <https://www.alodokter.com/buta-warna>
- Verzarie, R. (2019). *Lima Cara Mengatasi Buta Warna pada Mata, Efektif?* Diunduh 1 Maret 2020 dari: <https://doktersehat.com/cara-mengatasi-but-warna/>
- N.N. (2015). *Lima Pekerjaan Yang Tidak Bisa Dilakukan Oleh Penderita Buta Warna*. Diunduh 9 Maret 2020 dari: <http://lihatwarna.com/5-pekerjaan-yang-tidak-bisa-dilakukan-oleh-penderita-but-warna.html>
- N.N. (2020). *Charles Méryon - Wikipedia*. Diunduh 2 April 2020 dari: https://en.wikipedia.org/wiki/Charles_Méryon
- N.N. (N.D.). *Abhinav Sharma - ArtStation*. Diunduh 2 April 2020 dari: <https://www.artstation.com/abhinavartism>
- N.N. (N.D.). *Charles Meryon - 104 Artworks, Bio & Shows on Artsy*. Diunduh 2 April 2020 dari: <https://www.artsy.net/artist/charles-meryon>